

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA

Irma Fidora¹⁾, Anisa Sri Utami²⁾

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Jl.Bypass No.09, Aur Birugo Tigo Baleh, Bukittinggi
email : irma.fidora@gmail.com*

²Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Jl.Bypass No.09, Aur Birugo Tigo Baleh, Bukittinggi
email : anisautami95@gmail.com

Abstract

Health education is a process to improve people's ability to maintain and improve their health. Adolescent reproductive health is a healthy condition physically, mentally, and socially concerning the reproductive system, function, and process possessed by adolescents. This study aims to determine the effect of reproductive health education on the level of knowledge of adolescents about reproductive health. This research was conducted in one of the secondary schools in the city of Bukittinggi. The sample in this study was 63 respondents. The sampling technique used is simple random sampling. The method used was pre-experiment with one group pre-test post-test approach. Collecting data was using a research instrument in the form of a questionnaire. The data analysis technique used was the paired sample t-test. The results showed that the difference in the average level of knowledge of adolescents before and health education was 23,714 with a standard deviation of 13,684. While the p-value is 0.0001 with $\alpha = 0.05$. It can be concluded that there is a significant effect between the implementation of adolescent reproductive health education on the level of adolescent knowledge about reproductive health. For this reason, researchers hope that this research can be used as a form of routine activity to increase student's knowledge about the reproductive system.

Keywords: Health education, reproductive system, adolescent knowledge level

Abstrak

Pendidikan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat secara fisik, mental dan sosial yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah di kota Bukittinggi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Metode yang digunakan adalah Preekperimen dengan pendekatan one group pre-test post-test. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Teknik analisa data yang digunakan menggunakan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi remaja adalah 23,714 dengan standar deviasi 13,684. Sedangkan nilai p value 0,0001 dengan $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Untuk itu peneliti mengharapkan penelitian ini bisa dijadikan salah satu bentuk kegiatan rutin untuk menambah wawasan siswa/i tentang sistem reproduksi.

Kata Kunci : Pendidikan kesehatan, sistem reproduksi, tingkat pengetahuan remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Masa remaja seperti ini disebut sebagai masa transisi kehidupan, pada tahap ini remaja berada pada periode mencari identitas diri, yang menyebabkan remaja masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya atau disebut juga dengan pubertas, perubahan yang terjadi baik itu perubahan biologis, kognitif, sosial dan emosional, kondisi ini menyebabkan remaja lebih rentan terhadap masalah perilaku beresiko yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi (BKKBN, 2017).

Dimasa pubertas perilaku remaja mulai terarah untuk menarik lawan jenisnya dalam rangka mencari pengetahuan tentang seks, remaja mulai mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksualnya misalnya dengan berpacaran. Hal ini terjadi karena bentuk perubahan yang terjadi pada dirinya seperti pembesaran buah dada, pinggul yang terjadi pada remaja putri sedangkan pada remaja laki-laki terjadi perubahan suara yang semakin membesar, tumbuh rambut di dada, kaki dan di sekitar kemaluan (Sarwono, 2008).

Pada masa remaja seorang anak belum dapat bertanggung jawab sepenuhnya, hal-hal yang mereka lakukan hanya untuk kesenangan sesaat yang menimbulkan berbagai permasalahan pada dirinya termasuk permasalahan reproduksi (Sarwono, 2008). Kesehatan reproduksi remaja mencakup bagaimana remaja itu sendiri menjaga kesehatan organ genitalnya dan bagaimana remaja bisa menghindari perilaku beresiko yang dapat merusak masa depannya, perilaku beresiko antara lain melakukan hubungan seksual sebelum menikah, perilaku seksual berganti-ganti pasangan yang akan menyebabkan terjadinya penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) (BKKBN, 2011). Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja karena akses remaja untuk mendapatkan informasi sangat terbatas, orang tua yang seharusnya menjadi agen sosialisasi utama dan pertama justru enggan

membicarakan persoalan yang berkaitan dengan organ reproduksi karena masih menganggap tabu. Kondisi seperti ini yang kemudian menjadikan remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjaga kesehatan organ genitalnya dan mencari informasi pada sumber lain yang justru tidak jarang memberikan pengetahuan yang salah, sehingga memunculkan penyimpangan seperti seks pranikah dan aborsi (Imron, 2012).

Dalam 20 tahun terakhir terdapat peningkatan jumlah remaja yang melakukan seks bebas seperti di Inggris, Amerika, Kanada dan Australia. Sekitar 17% remaja putri melakukan seks pranikah sebelum usia 16 tahun dan ketika usia 19 tahun tiga perempat remaja putri melakukan seks pranikah satu kali. Sedangkan survey yang dilakukan secara nasional di Amerika Serikat pada tahun 2006 terdapat sebanyak 47,8% pelajar yang duduk di bangku SMP telah melakukan seks pranikah dan 35% pelajar SMA telah aktif secara seksual. Menurut sebuah laporan, setiap tahun telah terjadi 1,5 juta aborsi di Amerika Serikat dan lebih 2 juta kasus di kawasan Asia (Damanik, 2012).

Kondisi kesehatan reproduksi di Indonesia, termasuk kesehatan reproduksi remaja masih memprihatinkan, permasalahan utama yang dialami oleh remaja Indonesia yaitu ketidaktahuan terhadap tindakan yang harus dilakukan sehubungan dengan perkembangan yang dialami, khususnya masalah kesehatan reproduksi remaja. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, berdasarkan survei kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012, remaja perempuan yang mengetahui tentang masa subur baru mencapai 29% sedangkan remaja laki-laki 32,3%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual masing-masing baru mencapai 49,5% dan 45,5%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai teman pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah masing-masing 34,7% dan 30,9%,

sedangkan remaja perempuan dan laki-laki usia 20-24 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 48,6% dan 46,5% (BKKBN, 2012).

Berdasarkan wawancara Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat didapatkan informasi bahwa dari tahun 2015- Februari 2016 terdapat 17 kasus perilaku seksual beresiko pada remaja di Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang tujuh diantaranya siswa SMP dan sepuluh siswa SMA, ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja sudah dimulai dari SMP, sehingga siswa SMP yang merupakan masa remaja awal perlu mendapatkan perhatian khusus mengenai kesehatan reproduksi karena lebih rentan terhadap perilaku seksual remaja (Dinkes Sumatera Barat, 2016).

Di kota Bukittinggi 21% remaja telah melakukan seks pra nikah, sedangkan kasus HIV yang terjadi di Bukittinggi akibat seks bebas sebanyak 40,3%, dimana 19,5% diantaranya berusia 10-20 tahun dan kasus pelecehan seksual banyak terjadi bahkan dialami oleh anak di bawah umur, diantaranya 9 kasus pelecehan seksual yang baru ini dialami oleh anak di bawah umur di Kelurahan Aur Tajung Kang Tengah Sawah, dan kasus pemerkosaan yang dialami oleh anak berusia 12 tahun yang diperkosa oleh 12 orang pelaku salah satu pelakunya remaja berumur 15 tahun, kurangnya pengetahuan dan pengawasan dari orang tua menyebabkan remaja rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi baik sebagai korban maupun sebagai pelaku seks bebas (Dinas Kesehatan Bukittinggi, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Puspita (2014) tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Menggunakan Metode Mentoring Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi pada siswa kelas VII dan VIII SMP N 4 Palembang tahun 2014, didapatkan data siswa siswi sebanyak 65 orang, dan dilakukan wawancara pendahuluan dengan 8 siswa dan siswi didapatkan hasil 6 orang tidak tahu apa itu kesehatan reproduksi dan masalah-masalah kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja dan 2 orang mengerti tentang kesehatan reproduksi dan masalah-masalah kesehatan

reproduksi pada remaja, hal ini menandakan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Rata-rata pengetahuan remaja sebelum diberikan intervensi adalah 61,020 dan rata-rata pengetahuan remaja sesudah diberikan intervensi adalah 77,427, hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata pengetahuan remaja antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dan terdapat perubahan bermakna terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi antara sebelum dan sesudah intervensi.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh Erlita di SMA Soleman, didapatkan hasil bahwa jumlah siswa dalam 4 tahun terakhir yang mengalami kehamilan diluar nikah sebanyak 4 siswi dan semuanya dikeluarkan dari sekolah. Kurangnya informasi dan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi itu sendiri mengakibatkan banyaknya siswa siswi yang aktif secara seksual, hal ini menempatkan remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi (Millyca, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di terhadap 283 orang siswa yang terdiri dari 129 orang siswa laki-laki dan 154 orang siswa perempuan. Survey terhadap 10 siswa yang dilakukan didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 siswa tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi, cara menjaga kesehatan reproduksi dan penyakit akibat seks pranikah. Siswa mengaku sudah memiliki teman dekat atau pacar dan pernah berpegangan tangan dengan pacarnya, Berdasarkan informasi dari guru BK bahwa tidak ada siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena hamil diluar nikah tetapi pelecehan seksual secara verbal pernah terjadi pada siswa dan di salah satu sekolah menengah di kota Bukittinggi belum pernah dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi kepada siswa siswinya sehingga masih rendahnya pengetahuan siswa siswi tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan fenomena mengenai kesehatan reproduksi di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana tingkat pengetahuan siswa siswi di sekolah

menengah Bukittinggi tentang kesehatan reproduksi remaja tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian membahas tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi pada siswa salah satu sekolah menengah di kota Bukittinggi tahun 2020. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya diketahui masih kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyuluhan kesehatan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja, karena terdapat perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswi SMPN Bukittinggi kelas VII yang berjumlah 283 orang siswa dengan laki-laki sebanyak 129 orang dan perempuan 154 orang. Pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling* dengan menggunakan tabel random sampling karena jumlah populasinya besar, proses pengambilan sampel dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre Experimental dengan pendekatan One Group Pretest Posttest, dimana pada penelitian ini sampel diberikan pretest terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi, kemudian dilakukan posttest. Analisa data yang digunakan untuk pengujian data, apabila data terdistribusi normal maka dilakukan perhitungan parametrik menggunakan uji T (paired t-test). Jika asumsi tidak terpenuhi atau data tidak terdistribusi normal maka dilakukan perhitungan non-parametrik menggunakan uji Wilcoxon test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di kota Bukittinggi Sumatra Barat. Peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus, penelitian ini dilakukan pada 63 responden. Seluruh responden yang ditetapkan mendapatkan perlakuan/ pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Sebelumnya diukur tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja (pre) kemudian peneliti memberikan penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi kemudian seminggu setelah melakukan penyuluhan diukur kembali tingkat pengetahuan remaja tersebut (post).

1. Analisa Univariat

Analisa data dilakukan dengan teknik analisa univariat dimana data variabel disajikan dengan menunjukkan tingkatan seperti baik, cukup dan kurang dan juga dalam bentuk mean, yaitu nilai rata-rata tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

a. Pengetahuan Siswa Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Tabel 1
Pengetahuan Siswa Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Pengetahuan Pre	N	%	Mean	SD
Baik	0	0	43,41	14,307
Cukup	8	12,69		
Kurang	55	87,30		

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi remaja tidak ada yang memiliki pengetahuan baik (0%), siswa yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (12,69%) dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 49 responden (87,30%), hal ini menunjukkan masih kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa sekolah menengah di kota

Bukittinggi.

Dari hasil penelitian sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi diketahui bahwa tidak ada remaja yang memiliki pengetahuan baik (0%), sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (12,69%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 55 responden (87,30%), dengan rata-rata tingkat pengetahuan remaja sebelum dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi sebesar 43,41 dengan standar deviasi 14,307. Dari hasil estimasi interval didapatkan 95% CI diyakini rata-rata tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja adalah antara 39,81-47,02.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Bahtiar (2012) pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di pondok pesantren Ulil Albab Desa Prian Kabupaten Lombok Timur. Dari 493 responden didapatkan nilai mean rata-rata responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan adalah 50,63.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Septiana (2014) pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP Islam Ruhama Ciputat. Dari 24 responden dimana nilai mean rata-rata sebelum dilakukan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi adalah 17,21 dengan persentase 81,9%.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Letisa (2016) pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja di daerah wisata Bandungan, Kabupaten Semarang Tahun 2016 dengan nilai rata-rata sebelum dilakukan pendidikan kesehatan adalah 37,2.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Rompas (2014) pengaruh pendidikan kesehatan

terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di SMK Fajar Bolaang Mongondow Timur dengan nilai rata-rata sebelum dilakukan pendidikan kesehatan adalah 23,2.

Menurut asumsi peneliti sebelum dilakukan intervensi menunjukkan bahwa dari 63 responden, tidak ada responden yang memiliki pengetahuan yang baik (0%), 8 responden (12,69%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 55 responden (87,30%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Ini menunjukkan bahwa masih kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja mengenai kesehatan reproduksi sehingga masih kurangnya tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, hal ini bisa dilihat dari rata-rata sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 43,41 dengan standar deviasi 14,307.

Menurut asumsi dari pernyataan yang ada dikuesioner pada item pertama tentang pengertian kesehatan reproduksi, responden menjawab benar 30 orang (47,61%) dan menjawab salah 33 orang (52,38%), pada item organ reproduksi menjawab benar 29 orang (46,03%) dan menjawab salah 34 orang (53,96%), pada item pubertas yaitu yang menjelaskan tentang mimpi basah merupakan tanda utama kematangan alat reproduksi pada perempuan, tahap perkembangan remaja adalah masa remaja awal, masa remaja tengah dan masa remaja akhir, hal yang menyebabkan remaja terjerumus kedalam berbagai persoalan seksual pranikah adalah pengaruh teman sebaya, kurang informasi dan kurang pengawasan dari orang tua, meningkatkan dorongan seksual dan pengaruh dari luar adalah penyebab remaja melakukan hubungan seks pranikah, serta remaja yang sedang

mengalami pubertas cenderung mencoba hal-hal yang baru yang beresiko menyebabkan efek negatif seperti unsur pornografi menjawab benar 31 orang (49,20%) dan menjawab salah 32 orang (50,79%), pada item kehamilan menjawab benar 40 orang (63,49%) dan menjawab salah 23 orang (36,50%), pada item seksualitas menjawab benar 25 orang (39,68%) dan menjawab salah 38 orang (60,31%), pada item pencegahan dan cara merawat kesehatan reproduksi menjawab benar 25 orang (39,68%) dan menjawab salah 38 orang (60,31). Dan pada item penyakit menular seksual menjawab benar 30 (47,61%) dan menjawab salah 33 orang (52,38%). Pendidikan kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Ottawa Charter, 1986 dikutip oleh Notoadmojo, 2017). Dengan adanya pendidikan kesehatan reproduksi, remaja dapat mengetahui informasi mengenai sistem reproduksi dan agar remaja tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.

b. Pengetahuan Siswa Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan

Tabel 2
Pengetahuan Siswa Sesudah
Diberikan Pendidikan Kesehatan

Pengetahuan Post	N	%	Mean	SD
Baik	20	31,75	67,13	12,907
Cukup	24	38,09		
Kurang	19	30,16		

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa sesudah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 responden (31,75%), sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (38,09%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 19 responden (30,16%), dari data di atas diketahui bahwa ada pengaruh

pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja.

Dari hasil penelitian sesudah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan reproduksi didapatkan bahwa remaja yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 20 responden (31,75%), sedangkan remaja yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (38,09%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 19 responden (30,16%), dengan rata-rata tingkat pengetahuan setelah diberikan intervensi 67,13 dengan standar deviasi 12,097. Dari hasil estimasi interval didapatkan 95% CI diyakini rata-rata tingkat pengetahuan remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja adalah diantara 64,08-70,17 dan didapatkan hasil nilai p value 0,0001 ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Bahtiar (2012) pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di pondok pesantren Ulil Albab Desa Prian Kabupaten Lombok Timur. Dari 493 responden didapatkan nilai mean rata-rata responden sesudah dilakukan pendidikan kesehatan adalah 70,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Septiana (2014) pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP Islam Ruhama Ciputat. Dari 24 responden dimana nilai mean rata-rata sesudah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi adalah 18,13 dengan persentase 86,3%.

Hasil peneliti ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Letisa (2016) pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja di daerah wisata Bandungan, Kabupaten Semarang Tahun 2016 dengan nilai rata-rata sesudah dilakukan pendidikan kesehatan adalah 46,8.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Rompas (2014) pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di SMK Fajar Bolaang Mongondow Timur dengan nilai rata-rata sebelum dilakukan pendidikan kesehatan adalah 25,6.

Menurut asumsi peneliti sesudah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi didapat responden yang tingkat pengetahuan baik sebanyak 20 responden (31,75%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (38,09%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 19 responden (30,16%), dengan nilai rata-rata setelah diberikan pendidikan kesehatan sebesar 67,13 dengan standar deviasi 12,097. Ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi 1,5 kali dari sebelum diberikannya pendidikan kesehatan.

Dan menurut asumsi pada pengisian kuesioner responden menjawab pernyataan yang sama dengan sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu pada pernyataan mimpi basah merupakan tanda utama kematangan alat reproduksi pada perempuan, keinginan seksual muncul karena hormon-hormon seksual pada remaja sudah mulai berfungsi, cara mencegah kehamilan yang tidak diinginkan adalah tidak melakukan hubungan seksual dan pernyataan tentang penyakit menular seksual adalah salah satu penyakit yang penularannya melalui hubungan seksual. Pendidikan kesehatan reproduksi ini

sangat bermanfaat dan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

2. Analisa Bivariat

Dari hasil analisa data perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan uji statistik sampel t-test (paired sample t-test) dengan tingkat kemaknaan 95% CI. Didapatkan hasil nilai p value 0,0001, dimana jika $p < 0,05$ maka secara statistik disebut bermakna dan jika $p > 0,05$, maka hasil hitung disebut tidak bermakna.

Hasil analisa perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan intervensi dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3
Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja

Variabel	N	Mean	SD	SE	P Value
Pengetahuan					0,0001
Sebelum	63	43,41	14,307	1,803	
Sesudah	63	67,31	12,097	1,524	

Dari tabel 3 didapatkan rata-rata tingkat pengetahuan remaja sebelum dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi remaja adalah 43,41 dengan standar deviasi 14,307. Dari hasil estimasi interval didapatkan 95%CI diyakini rata-rata tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja adalah antara 39,81-47,02. Dan didapatkan rata-rata tingkat pengetahuan remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja adalah 67,13 dengan standar deviasi 12,097. Dari hasil estimasi interval didapatkan 95% CI diyakini rata-rata tingkat pengetahuan remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja adalah diantara 64,08-70,17. Sedangkan pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap rata-rata tingkat pengetahuan remaja antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi

adalah 23,714 dengan standar deviasi 13,684, nilai t hitungnya adalah 13,758 dan p value 0,0001. Dari data dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa 1,5 kali dari sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

Dari hasil penelitian diperoleh perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi dimana rata-rata tingkat pengetahuan remaja antara sesudah dan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 23,714 dengan standar deviasi 13,684. Sedangkan nilai t hitung = 13,758 dan p value 0,0001 didapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Bahtiar (2012) pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di pondok pesantren Ulil Albab Desa Prian Kabupaten Lombok Timur, dimana persentase hasilnya mengatakan pendidikan kesehatan reproduksi sangat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja dengan nilai probabilitas sebesar 0,006.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Septiana (2014) pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP Islam Ruhama Ciputat. Dari 24 responden dimana nilai Asymp.Sig pada penelitian ini adalah 0,051 dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan dari 63 responden di dapatkan p value 0,0001 dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Letisa (2016) pengaruh pemberian pendidikan kesehatan

reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja di Daerah Wisata Bandungan, Kabupaten Semarang Tahun 2016, didapatkan nilai p value 0,0001 ini menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan tingkat pengetahuan remaja.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Rompas (2014) pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di SMK Fajar Bolaang Mongondow Timur. Di dapatkan nilai p value 0,000 yang menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan tingkat pengetahuan remaja.

Menurut asumsi peneliti sesudah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi terjadi peningkatan pengetahuan hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian, dimana remaja yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 20 responden (31,75%), sedangkan remaja yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (38,09%) dan remaja yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 19 responden (30,16%), dari hasil penelitian bisa dilihat bahwa adanya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja.

Dan menurut asumsi pada pengisian kuesioner responden menjawab pernyataan yang sama dengan sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu pada pernyataan mimpi basah merupakan tanda utama kematangan alat reproduksi pada perempuan, keinginan seksual muncul karena hormon-hormon seksual pada remaja sudah mulai berfungsi, cara mencegah kehamilan yang tidak diinginkan adalah tidak melakukan hubungan seksual dan pernyataan tentang penyakit menular seksual adalah salah satu penyakit yang penularannya melalui hubungan seksual. Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi ini sangat bermanfaat bagi remaja dan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di kota Bukittinggi tahun 2020 diambil kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi masih kurang. Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi meningkat menjadi baik. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap rata-rata tingkat pengetahuan remaja antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Terjadi peningkatan pengetahuan 1,5 kali dari sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan adanya pengaruh yang signifikan pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2012. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2008. Kurikulum dan Modul Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR), cetakan kedua. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Indonesia

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2011. Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi

Bahtiar. 2012. Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi di pondok pesantren ulil albaab desa prian kabupaten lombok timur. Diperoleh dari: <http://www.naskahjurnalpendidikan.kesehatanreproduksi.ac.id/kespro.pdf>

Diakses 10 Agustus 2020

- Benita, N. 2012. Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Siswa SMP Kristen Gergaji (laporan hasil karya tulis ilmiah). Semarang: Universitas Diponegoro
- Buzarudin, F. 2013. Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa SMAN 6 Kecamatan Pontianak Timur. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi. 2016. Pelecehan Seksual Pada Anak. Diperoleh dari : <https://id.foursquare.com/v/dinas-kesehatan-kota-bukittinggi/4cc8e1efd338236a> Diakses pada 25 Juli 2020
- Fitriani, S. 2011. Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hidayat. 2017. Metode Penelitian: Teknik Analisa Data. Jakarta: Salemba Medika
- Kowalak, dkk. 2011. Buku Ajar Patofisiologi. Jakarta: EGC
- Kumalasari & Andhiyantoro. 2012. Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Kusmiran, E. 2011. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika
- Letisa. 2016. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Awal Sekolah Dasar Di Daerah Wisata Bandungan, Kabupaten Semarang. Diperoleh dari: http://www.naskahpublikasi_letisa.universitasponegoro.ac.id/329872827.pdf Diakses tanggal 10 Agustus 2020
- Notoadmojo, S. 2012. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nursalam. 2012. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba

Medika

- Puspita, dkk. 2014. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Menggunakan Metode Mentoring Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. Diperoleh dari: <http://www.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39474/1/Apendix.pdf>
Diakses pada 15 Maret 2020
- Rompas. 2014. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMK Fajar Bolaang Mongondow Timur. Diperoleh dari:<http://jurnalskripsi.201712-004.pdf>
Diakses 15 Agustus 2020
- Sarwono. 2008. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sastroasmoro, S. & Ismael, S. 2011. Statistik Kesehatan. Jakarta: EGC
- Septiana. 2014. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Islam RuhamaCiputat. Diperoleh dari: <http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25662/1/Septiana%20-%20fkik.pdf> Diakses 20 Februari 2020
- Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta. 2017. Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. Jakarta: Salemba Medika